

**MODUS TINDAK TUTUR PADA MAHASISWA PRODI BATRASIA
FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BERBICARA DI PERGURUAN TINGGI**

(Skripsi)

Oleh

DEASY TRIYANI SAPUTRI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

**MODUS TINDAK TUTUR PADA MAHASISWA PRODI BATRASIA
FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BERBICARA DI PERGURUAN TINGGI**

Oleh

DEASY TRIYANI SAPUTRI

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah modus tindak tutur pada mahasiswa Prodi Batrasia FKIP Universitas Lampung dan implikasinya terhadap pembelajaran berbicara di perguruan tinggi. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan modus tindak tutur pada mahasiswa Prodi Batrasia FKIP Universitas Lampung dan implikasinya terhadap pembelajaran berbicara di perguruan tinggi.

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah mahasiswa Prodi Batrasia FKIP Universitas Lampung. Teknik pengumpulan data berupa teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik pencatatan lapangan, dan teknik rekam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modus tindak tutur pada mahasiswa Prodi Batrasia FKIP Universitas Lampung yang dituturkan secara langsung dan tidak langsung memiliki fungsi komunikatif. Pada modus berita dapat digunakan untuk mengekspresikan tindak tutur memberitakan atau menginformasikan sesuatu, memerintah, meminta, dan menolak. Modus tanya dapat digunakan oleh penutur bukan hanya semata-mata untuk mengekspresikan tindak tutur bertanya melainkan dapat digunakan untuk memerintah, menawarkan, dan meminta. Pada modus perintah dapat digunakan untuk mengekspresikan tindak tutur memerintah mitra tutur baik berupa permintaan, larangan, dan ajakan. Berdasarkan hasil penelitian, kajian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran berbicara di perguruan tinggi sebagai bahan ajar pada keterampilan berbicara dalam penggunaan kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan yang sesuai dengan konteks.

Kata Kunci : Mahasiswa, Modus, Tindak Tutur.

**MODUS TINDAK TUTUR PADA MAHASISWA PRODI BATRASIA
FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BERBICARA DI PERGURUAN TINGGI**

Oleh

DEASY TRIYANI SAPUTRI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **Modus Tindak Tutur pada Mahasiswa Prodi Batrasia
FKIP Universitas Lampung dan Implikasinya
Terhadap Pembelajaran Berbicara
di Perguruan Tinggi**

Nama Mahasiswa : **Deasy Triyani Saputri**

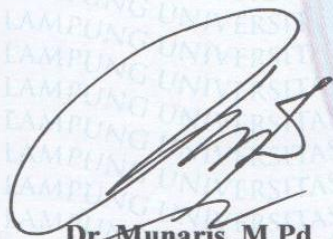
No. Pokok Mahasiswa : 1213041017

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

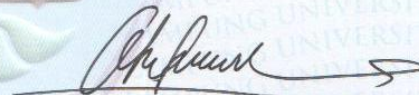
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan





Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 19700807 200501 1 001



Dr. Siti Samhati, M.Pd.
NIP 19620829 198803 2 001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001


MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Munaris, M.Pd.**



Sekretaris : **Dr. Siti Samhati, M.Pd.**



Penguji

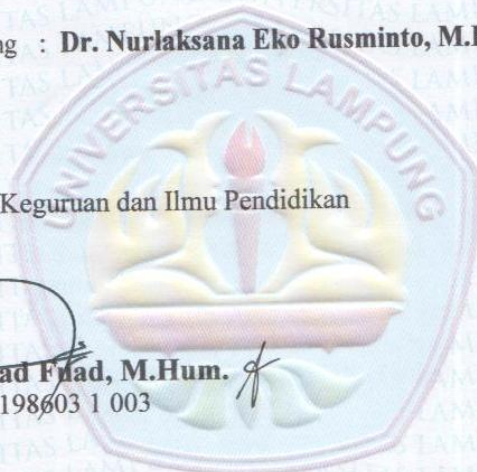
Bukan Pembimbing : **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Friad, M.Hum.

NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **23 Maret 2016**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NPM : 1213041017
nama : Deasy Triyani Saputri
judul skripsi : Modus Tindak Tutur pada Mahasiswa Prodi Batrasia FKIP Universitas Lampung dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Berbicara di Perguruan Tinggi
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 23 Maret 2016

Tanda tangan membuat pernyataan,



Deasy Triyani Saputri
NPM 1213041017

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, Kecamatan Pidada Panjang tanggal 23 April 1994. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, putri pasangan dari Bapak Sukardi dan Ibu Namleha. Ibu penulis bekerja sebagai seorang guru SD dan Bapak sebagai seorang wiraswasta.

Penulis menempuh pendidikan pertama di Taman Kanak-kanak Dwi Warna Panjang dan lulus pada tahun 2000. Setelah lulus di Taman Kanak-kanak, penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri 4 Way Laga dan lulus pada tahun 2006. Penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 11 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2009. Setelah itu melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 6 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2012.

Pada tahun 2012 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) tertulis. Pengalaman mengajar didapatkan penulis ketika melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 1 Sumberjaya dan KKN Kependidikan Terintegrasi Unila di Pekon Tugu Sari, Kabupaten Lampung Barat.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbilalamin, segenap jiwa dan raga serta dengan penuh rasa kasih sayang atas nikmat pendidikan yang telah Allah Subhanahuwata'ala berikan, kupersembahkan karya ini kepada.

1. Sepasang cinta, Mamak dan Bapak yang selalu memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Terima kasih atas doa, dukungan, semangat, kasih sayang, dan pengorbanannya demi keberhasilanku.
2. Ayuk-ayukku tersayang Deviana Eka Saputri, S.E. dan Dinna Dwi Saputri, S.Kep. yang selalu memberikan motivasi, bantuan, dukungan, dan doa.
3. Keponakan tersayang Salsabila Valevi Wayka yang selalu memberikan semangat.
4. Seluruh keluarga besarku.
5. Kekasihku Bayu Bastiyan Suherman yang selalu memberikan dukungan, semangat, perhatian, dan motivasi.
6. Almamater tercinta Universitas Lampung yang telah mendewasakanku dalam berpikir, bertindak, bertutur, dan memberikan berbagai pengalaman yang tidak terlupakan.

MOTO

“ Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

(Quran Surat Al-Baqarah: 153)

“ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah kamu berharap.”

(Quran Surat Al-Insyrah: 6-8)

SANWACANA

AssalamualaikumWr. Wb.

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah Subhanahuwata'ala atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *“Modus Tindak Tutur Pada Mahasiswa Prodi Batrasia FKIP Universitas Lampung dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Berbicara di Perguruan Tinggi”*. Shalawat teriring salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung. Dalam penelitian skripsi ini penulis banyak menerima bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang tulus kepada.

1. Dr. Munaris, M.Pd. selaku pembimbing I yang selama ini telah banyak membantu, membimbing, memotivasi, mengarahkan, dan memberikan saran kepada penulis dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini.
2. Dr. Siti Samhati, M.Pd. selaku pembimbing II dan pembimbing akademik yang telah banyak membantu, membimbing, mengarahkan, penuh kesabaran, serta motivasi kepada penulis.
3. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku penguji yang telah sabar dalam memberikan nasihat, arahan, motivasi, dan saran kepada penulis.

4. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan penulis berbagai ilmu yang bermanfaat.
8. Orang tua tercinta, Ibu Namleha dan Bapak Sukardi yang selalu memberikan kasih sayang, nasihat, dukungan, motivasi, serta untaian doa yang tiada henti-hentinya untuk keberhasilan penulis.
9. Ayukku tersayang Deviana Eka Saputri, S.E. dan Dinna Dwi Saputri, S.Kep. yang selalu memberikan semangat, bantuan, dan doa dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Keponakan tersayang Salsabila Valevi Wayka yang selalu memberikan senyum manis dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Keluarga besarku yang telah memberikan dukungan, semangat, dan doa.
12. Kekasihku Bayu Bastiyan Suherman terima kasih atas kesabaran, semangat, dukungan, perhatian, kasih sayang, dan doa yang diberikan selama ini.
13. Sahabat-sahabatku Stella Octarine, Anggun Mawar Sari, Ayuda Pangestika, Dwiyana Ramadhanti Syanur, Monica Afriria Rachmawati, terima kasih atas dukungan, semangat, doa, dan persahabatan yang telah kalian berikan.

14. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan Endah Meylinasari, Fisnia Pratami, Nurbaiti, Indah Yuni Wulandari, Resi Bisma Sari, Delta Yuliana, Dwi Seftiani, Desti Wulandari, Wirdha Oktarini, Tri Wahyuni, dan semua Batrasia 2012, terima kasih atas dukungan, doa, semangat, serta kebersamaan yang telah teman-teman berikan.
15. Kakak tingkatku Mbak Andika Putri, Mbak Wulan sari, dan Mbak Ayu Mayasari serta adik tingkatku Dechri, Heslina, dan Agung, terima kasih atas dukungan, kebersamaan, bantuan, dan kerjasama yang tidak mungkin penulis lupakan.
16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu memberikan pahala dan balasan yang lebih besar untuk Bapak, Ibu, dan rekan semua atas ketulusan dan kebaikan yang telah diberikan. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, amin.

Bandar Lampung, Maret 2016

Penulis,

Deasy Triyani Saputri

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUNG	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
MOTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
SANWACANA	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Pragmatik	8
2.2 Peristiwa Tutar	9
2.3 Aspek-aspek Situasi Tutar	10
2.4 Tindak Tutar	11
2.4.1 Tindak Tutar Langsung dan Tidak Langsung	16
2.4.2 Tindak Tutar Literal dan Tindak Tutar Tidak Literal	18
2.4.3 Tindak Tutar Langsung Literal	19
2.4.4 Tindak Tutar Tidak Langsung Literal	20
2.4.5 Tindak Tutar Langsung Tidak Literal	21
2.4.6 Tindak Tutar Tidak Langsung Tidak Literal	22
2.5 Modus	23
2.5.1 Modus Berita	23
2.5.2 Modus Tanya	25
2.5.3 Modus Perintah	26

2.6 Pemanfaatan Konteks Dalam Tindak Tutur	27
2.6.1 Pengertian Konteks	27
2.6.2 Jenis-jenis Konteks	29
2.7 Pembelajaran Berbicara di Perguruan Tinggi	36

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	39
3.2 Sumber Data	39
3.3 Teknik Pengumpulan Data	39
3.4 Teknik Analisis Data	40

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	44
4.2 Pembahasan	44
4.2.1 Modus Berita dalam Tindak Tutur	45
4.2.2 Modus Tanya dalam Tindak Tutur	56
4.2.3 Modus Perintah dalam Tindak Tutur	62
4.2.4 Implikasi terhadap Pembelajaran Berbicara di Perguruan Tinggi	65

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	72
5.2 Saran	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Tabel Indikator Penelitian	42

DAFTAR SINGKATAN

LL	: Tindak Tutur Langsung Literal
TLL	: Tindak Tutur Tidak Langsung Literal
LTL	: Tindak Tutur Langsung Tidak Literal
TLTL	: Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
3.1 Analisis Heuristik	41

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi kerap terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dengan komunikasi, seseorang dapat menghubungkan isi pikiran dengan lawan tutur dan mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Menurut Chaer dan Agustina (2010: 17), komunikasi merupakan proses pertukaran informasi antar individual melalui simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum. Agar proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik, maka komponen-komponen yang mendukung proses komunikasi seperti pihak yang berkomunikasi, informasi yang dikomunikasikan, dan alat yang digunakan dalam komunikasi harus ada dalam proses komunikasi tersebut.

Alat yang digunakan dalam proses berkomunikasi adalah bahasa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Chaer dan Agustina (2010: 14) yang menyatakan bahwa bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, dan juga perasaan. Dengan demikian, bahasa memiliki peran sangat penting bagi manusia untuk menjalani kehidupan sosial.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam berkomunikasi pada kenyataannya penutur tidak selalu mengatakan apa yang dimaksudkannya secara langsung. Dengan kata

lain, untuk menyampaikan maksud tertentu, penutur sering juga menggunakan modus dalam bertutur baik secara langsung maupun tidak langsung. Penggunaan bahasa langsung dan tidak langsung dalam berkomunikasi bertujuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan menggunakan bermacam cara dalam berujar. Keragaman cara bertutur itu merupakan bagian dari tindak tutur. Di samping itu, penggunaan bahasa yang bermacam-macam dalam bertindak tutur, penutur tidak selalu hanya bermaksud untuk memperoleh sesuatu, melainkan juga berusaha untuk menjaga hubungan yang baik dengan mitra tuturnya dan mengusahakan agar interaksi berjalan dengan baik dan lancar.

Tindak tutur sebagai wujud peristiwa komunikasi bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan mempunyai fungsi, mengandung maksud dan tujuan tertentu, serta dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur. Wijana (1996: 30) mengklasifikasikan jenis tindak tutur menjadi beberapa jenis, yaitu tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Di samping itu, mahasiswa juga merupakan insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi (yang makin menyatu dengan masyarakat), dididik dan diharapkan menjadi calon-calon intelektual yang akan menjadi penerus bangsa. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa mahasiswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan perguruan tinggi yang diharapkan menjadi calon-calon intelektual.

Tindak tutur pada mahasiswa selalu dilandasi dengan norma-norma kesantunan dalam bertutur. Hal tersebut karena mahasiswa merupakan manusia yang berada pada jenjang pendidikan yang tinggi. Pada saat bertutur, norma-norma tersebut tampak dari tuturan yang disampaikan serta diikuti dengan tindakan yang menyertainya.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan mahasiswa yang lebih mendalami ilmu bahasa. Di dalam jurusan Bahasa Indonesia terdapat keterampilan berbahasa yang terdiri atas empat aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada penelitian ini aspek yang akan diteliti adalah aspek berbicara.

Fokus penelitian ini adalah modus tindak tutur pada mahasiswa Prodi Batrasia FKIP Universitas Lampung. Peneliti tertarik untuk meneliti modus tindak tutur pada mahasiswa Prodi Batrasia FKIP Universitas Lampung, karena tindak tutur merupakan hal yang penting dan utama dalam berkomunikasi. Melalui berkomunikasi, seseorang dapat menyampaikan berbagai keadaan yang dialaminya. Penggunaan modus tuturan baik secara langsung maupun tidak langsung merupakan bentuk tutur yang bermacam-macam yang dapat digunakan untuk menyampaikan maksud yang sama. Hal ini berarti tindak tutur yang penulis kaji dapat diintegrasikan dalam kehidupan. Pemilihan peneliti memilih mahasiswa Prodi Batrasia karena dalam bertutur mahasiswa tersebut terdapat keunikan dan disetiap penyampaian ide dan gagasan diungkapkan melalui tindak tutur yang beragam. Percakapan yang disampaikan penutur dengan variasi, sehingga percakapan berjalan dengan tidak membosankan.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis mengimplikasikan hasil penelitian dengan pembelajaran berbicara di perguruan tinggi. Berbicara adalah sarana untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar. Kegiatan berbicara adalah kegiatan yang menjadi kebutuhan bagi semua orang. Dengan demikian berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang diperlukan untuk berbagai keperluan.

Materi yang terdapat pada pembelajaran berbicara dapat berhubungan dengan kajian mengenai modus tindak tutur. Di dalam jurusan bahasan dan seni, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terdapat mata kuliah berbicara yaitu berbicara I dan berbicara II.

Pada mata kuliah berbicara I mahasiswa akan mencapai tujuan belajar dengan disajikan beberapa cakupan materi yaitu (1) hakikat berbicara, (2) komponen-komponen penunjang kemampuan berbicara, (3) macam-macam kegiatan berbicara, (4) pelatihan bermacam-macam kegiatan berbicara dengan memperhatikan lafal, tekanan, jeda, intonasi, diksi, keefektifan kalimat, penalaran, serta gaya dan nada tuturan, dan (5) sanggar berbicara dengan kegiatan diskusi kelompok, wawancara, pembawa acara, pidato, pembaca berita, dan komentar.

Pada mata kuliah berbicara II mencakup aplikasi berbicara dalam situasi formal dan nonformal (diskusi, seminar, pidato, kampanye, sambutan, debat, wawancara, pembawa acara, pembaca berita, dan ceramah. Mata kuliah berbicara II ini merupakan kelanjutan dari mata kuliah berbicara I.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang modus tindak tutur pada mahasiswa Prodi Batrasia FKIP Universitas Lampung. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “Modus Tindak Tutur Pada Mahasiswa Prodi Batrasia FKIP Universitas Lampung dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Berbicara di Perguruan Tinggi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah modus tindak tutur pada mahasiswa Prodi Batrasia FKIP Universitas Lampung dan implikasinya terhadap pembelajaran berbicara di perguruan tinggi? ”. Modus tindak tutur ini difokuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah modus berita dalam tindak tutur mahasiswa Prodi Batrasia FKIP Universitas Lampung?
2. Bagaimanakah modus tanya dalam tindak tutur mahasiswa Prodi Batrasia FKIP Universitas Lampung?
3. Bagaimanakah modus perintah dalam tindak tutur mahasiswa Prodi Batrasia FKIP Universitas Lampung?
4. Bagaimanakah implikasinya terhadap pembelajaran berbicara di perguruan tinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan modus tindak tutur pada mahasiswa Prodi Batrasia FKIP Universitas Lampung dan implikasinya terhadap pembelajaran berbicara di perguruan tinggi. Tujuan penelitian ini difokuskan pada.

1. Mendeskripsikan modus berita dalam tindak tutur mahasiswa prodi batrasia FKIP Universitas Lampung.
2. Mendeskripsikan modus tanya dalam tindak tutur mahasiswa prodi batrasia FKIP Universitas Lampung.
3. Mendeskripsikan modus perintah dalam tindak tutur mahasiswa prodi batrasia FKIP Universitas Lampung.
4. Mendeskripsikan implikasinya terhadap pembelajaran berbicara di perguruan tinggi. modus berita dalam tindak tutur mahasiswa prodi batrasia FKIP Universitas Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Secara Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pengembangan teori pragmatik pada umumnya dan teori tindak tutur pada khususnya.

2. Secara Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk membantu proses pembelajaran berbicara dengan menerapkan strategi-strategi tindak tutur.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Subjek penelitian adalah mahasiswa Prodi Batrasia FKIP Universitas Lampung.
2. Objek penelitian adalah modus tindak tutur mahasiswa Prodi Batrasia FKIP Universitas Lampung. Modus tindak tutur tersebut adalah modus berita, modus tanya, dan modus perintah.
3. Penelitian dilakukan pada saat di luar jam pembelajaran.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Ilmu pragmatik adalah sebuah studi tentang bahasa dan arti ungkapan berdasarkan situasi yang melatarbelakanginya. Leech (1993: 1) berpendapat bahwa seseorang tidak dapat mengerti benar-benar sifat bahasa bila tidak mengerti pragmatik, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pragmatik tidak lepas dari penggunaan bahasa. Pragmatik adalah studi bahasa yang mendasar pijakan analisisnya pada konteks. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadai sebuah pertuturan (Leech dalam Rahardi, 2005: 50).

Berdasarkan pada gagasan Leech di atas, Wijana dalam Rahardi (2005: 50) menyatakan bahwa konteks yang semacam itu dapat disebut dengan konteks situasi tutur (*speech situational contexts*). Konteks situasi tutur menurutnya, mencakup aspek-aspek (1) penutur dan lawan tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa yang menghubungkan serta menyasikan kalimat dan konteks. Namun dihubungkan dengan situasi atau konteks di luar bahasa tersebut dan dilihat sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam kehidupan.

2.2 Peristiwa Tutar

George Yule (2006: 99) dalam bukunya yang berjudul *Pragmatik* mengemukakan bahwa peristiwa tutur adalah suatu kegiatan para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil. Menurut Chaer dan Agustina (2010: 47) menyatakan bahwa peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang penutur dan mitra tutur di suatu tempat pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Dengan demikian, suatu percakapan disebut sebagai peristiwa tutur jika terdapat pokok percakapan, tujuan, unsur kesengajaan, dan menggunakan ragam bahasa.

Rusminto (2012: 59) mengemukakan bahwa dalam setiap peristiwa tutur selalu terdapat unsur-unsur yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Unsur-unsur tersebut sering disebut sebagai ciri-ciri konteks, meliputi segala sesuatu yang berbeda di sekitar penutur dan mitra tutur ketika peristiwa tutur sedang berlangsung.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa peristiwa tutur merupakan peristiwa yang tidak dapat dipisahkan dari ruang lingkup kajian pragmatik serta dapat menunjukkan konteks ruang lingkup kajian tersebut.

2.3 Aspek-aspek Situasi Tutur

Leech (1993: 19) mengungkapkan bahwa pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi tutur. Pernyataan ini mempunyai arti bahwa untuk menganalisis melalui pendekatan pragmatik, diperlukan situasi tutur yang menjadi konteks tuturan. Aspek situasi tutur yang dapat dijadikan acuan dalam kajian pragmatik yaitu sebagai berikut.

1. Penutur dan Lawan Tutur

Aspek ini mencakup penulis dan pembaca apabila tuturan yang bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini, antara lain usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat keakraban.

2. Konteks Tuturan

Penutur dan lawan tutur memerlukan latar belakang pengetahuan yang sama untuk membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan dari penutur.

3. Tujuan Tuturan

Sebuah tuturan yang diutarakan oleh penutur harus memiliki tujuan atau fungsi. Istilah tujuan atau fungsi sering digunakan daripada makna yang dimaksud atau maksud penutur mengucapkan sesuatu. Hal tersebut karena tidak membebani

pemakainya dengan suatu kemauan, sehingga dapat digunakan secara umum untuk kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada tujuan.

4. Tujuan Sebagai Bentuk Tindakan atau Kegiatan

Tata bahasa menangani unsur-unsur kebahasaan yang abstrak, seperti kalimat dalam sintaksis dan proposisi dalam semantik. Sementara itu, pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu, sehingga pragmatik menangani bahasa pada tingkatan yang lebih konkret daripada tata bahasa.

5. Tuturan Sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan yang digunakan di dalam pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam aspek keempat merupakan bentuk dari tindak tutur, oleh karena itu tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak tutur.

2.4 Tindak Tutur

Istilah tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh Austin dalam bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words* (1962). Austin dalam Rusminto (2012: 76) mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu. Pendapat Austin ini didukung oleh Searl dengan mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan.

Menurut tata bahasa tradisional terdapat tiga jenis kalimat, yaitu (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat interogatif, dan (3) kalimat imperatif. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya hanya meminta pendengar atau yang mendengar kalimat itu untuk menaruh perhatian saja, tidak usah melakukan apa-apa, sebab maksud si pengujar hanya untuk memberitahukan saja. Kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya meminta agar pendengar atau orang yang mendengar kalimat itu untuk memberi jawaban secara lisan. Jadi, yang diminta bukan hanya sekedar perhatian, melainkan juga jawaban. Kalimat imperatif adalah kalimat yang isinya meminta agar si pendengar atau yang mendengar kalimat itu memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta. Pembagian kalimat atas kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif adalah berdasarkan bentuk kalimat itu secara terlepas. Artinya, kalimat dilihat atau dipandang sebagai satu bentuk keutuhan tertinggi.

Austin dalam Chaer (2010: 51) membedakan kalimat deklaratif berdasarkan maknanya menjadi kalimat konstatif dan kalimat performantif. Kalimat konstatif adalah kalimat yang berisi pernyataan belaka, seperti “Ibu dosen kami cantik sekali”. Sedangkan kalimat performantif adalah kalimat yang berisi perlakuan. Artinya, apa yang diucapkan oleh si pengujar berisi apa yang dilakukannya.

Searl dalam Rusminto (2012: 76) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana utama komunikasi dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah atau permintaan.

Dengan demikian tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi. Diasumsikan bahwa dalam merealisasikan tuturan atau wacana, seseorang berbuat sesuatu, yaitu performansi tindakan. Tuturan yang berupa performansi tindakan ini disebut dengan tuturan performatif, yakni tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan (Rusminto, 2012: 76).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah suatu tindakan bertutur yang memiliki maksud tertentu yang dapat diungkapkan secara eksplisit dan implisit. Tindak tutur yang memiliki maksud tertentu tersebut tidak dapat dipisahkan dari konsep situasi tutur. Konsep tersebut memperjelas pengertian tindak tutur sebagai tindakan yang menghasilkan tuturan sebagai produk tindak tutur.

Sehubungan dengan peristiwa tersebut, Austin dalam Rusminto (2012: 77) mengklasifikasikan tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu (1) tindak lokusi (*locutionary act*) adalah tindak proposisi yang berada pada kategori mengatakan sesuatu (*an act of saying something*), (2) tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengatur daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu (*an act of doing something in saying something*), dan (3) tindak perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur, sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan.

Secara ringkas Wijana dalam Rusminto (2012: 86) mengklasifikasikan kelangsungan dan ketidaklangsungan tindak tutur atas delapan klasifikasi yang disebutnya sebagai modus tindak tutur, sebagai berikut.

1. Modus langsung, yakni modus tuturan yang mencerminkan kesesuaian antara tuturan dengan tindak yang diharapkan, misalnya tuturan deklaratif untuk menginformasikan sesuatu, tuturan interogatif untuk bertanya.
2. Modus tidak langsung, yakni modus tuturan yang mencerminkan ketidaksesuaian antara tuturan dengan tindakan yang diharapkan dengan tujuan agar tuturan dengan tindakan yang diharapkan dengan tujuan agar tuturan dianggap lebih sopan, misalnya tuturan interogatif untuk meemrintah.
3. Modus literal, yaitu modus tuturan yang mencerminkan kesesuaian makna literal tuturan dengan tindakan yang diharapkan.
4. Modus tidak literal, yakni modus tuturan yang mencerminkan ketidaksamaan makna literal tuturan dengan tindakan yang diharapkan, misalnya “Televisnya kurang keras”, padahal terlalu keras.
5. Modus langsung literal, yakni modus yang mencerminkan kesamaan bentuk dan makna literal tuturan dengan tindakan yang diharapkan, tuturan deklaratif untuk memberitahukan sesuatu.
6. Modus tidak langsung literal, yakni modus tuturan yang dituturkan dengan bentuk yang tidak sesuai dengan tindakan yang diharapkan tetapi antara makna literal dengan tindakan yang diharapkan terdapat kesamaan, misalnya “Rambutmu acak-acakan” untuk menyatakan rambut yang memang acak-acakan tetapi juga untuk menyuruh merapikan.
7. Modus langsung tidak literal, yakni modus yang diungkapkan dengan bentuk tuturan yang sesuai dengan tindakan yang diharapkan tetapi makna literal tuturan tidak sesuai dengan tindakan yang diharapkan, misalnya “suaramu

bagus kok” untuk menginformasikan tetapi dengan makna literal yang berlawanan.

8. Modus tidak langsung tidak literal, yakni modus yang diungkapkan dengan bentuk dan makna literal yang tidak sesuai dengan tindakan yang diharapkan, misalnya “kamarnya rapi sekali”, contoh ini berupa tuturan deklaratif untuk memerintah dan makna literalnya menunjukkan kebalikan.

Berbeda dengan Wijana, Djajasudarma (1994: 65) secara lebih sederhana mengemukakan bahwa tindak tutur diklasifikasikan ke dalam dua klasifikasi, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang menunjukkan fungsinya dalam keadaan (tindakan) langsung dan literal (penuturan yang sesuai dengan kenyataan). Tindak tutur langsung ini dinyatakan melalui dua cara, yaitu (1) penuturan yang sesuai dengan kenyataan “tuturan situasional” dan (2) penggunaan frasa verba sebagai tindak ujar. Tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang dinyatakan dengan menggunakan bentuk lain dan tindak literal (penuturan yang tidak sesuai dengan kenyataan) dengan maksud untuk memperhalus, menghindari konflik, dan mengupayakan agar komunikasi tetap menyenangkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis mengacu pada teori Wijana. Pemilihan penulis memilih teori yang disampaikan oleh Wijana, karena pada teori tersebut dinyatakan bahwa kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan disebut dengan modus tindak tutur. Teori tersebut sesuai dengan fokus penelitian yaitu modus tindak tutur. Berikut ini adalah penjelasan mengenai kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan.

2.4.1 Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung

Dalam sebuah peristiwa percakapan, penutur tidak selalu mengatakan apa yang dimaksudkan secara langsung. Dengan kata lain, untuk menyampaikan maksud tertentu, penutur sering menggunakan tindak tutur tidak langsung. Berdasarkan konteks situasi tindak tutur dibagi menjadi dua, yaitu tindak tutur langsung (*direct speech*) dan tindak tutur tidak langsung (*indirect speech*). Secara formal, berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Kalimat berita (deklaratif) digunakan untuk memberitakan sesuatu (informasi), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan (Wijana, 1996: 30).

Apabila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon, dan sebagainya maka tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung (*direct speech act*). Djajasudarma dalam Rusminto (2012: 82) mengemukakan bahwa tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang diungkapkan secara lugas sehingga mudah dipahami oleh mitra tutur, sedangkan tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang bermakna kontekstual dan situasional. Sebagai contoh adalah kalimat berikut ini.

1. *Ambilkan baju saya!*

Kalimat *ambilkan baju saya!* Merupakan perintah langsung yang dituturkan penutur kepada mitra tutur untuk mengambilkan sesuatu berdasarkan isi tuturan penutur, yakni mengambilkan baju.

Di samping itu, untuk berbicara secara sopan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Bila hal ini yang terjadi, terbentuklah tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*). Tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang dinyatakan dengan menggunakan bentuk lain dan tindak literal (penuturan yang tidak sesuai dengan kenyataan) dengan maksud untuk memperhalus, menghindari konflik, dan mengupayakan agar komunikasi tetap menyenangkan. Sebagai contoh adalah kalimat-kalimat berikut ini.

2. a. *Ada makanan di almari*

b. *Dimana sapunya?*

Kalimat (2a) bila diucapkan kepada seorang teman yang membutuhkan makanan, dimaksudkan untuk memerintah lawan tuturnya mengambil makanan yang ada di almari yang dimaksud, bukan sekedar untuk menginformasikan bahwa di almari ada makanan. Begitu pula dengan kalimat (2b) bila diutarakan oleh seorang ibu kepada seorang anak, tidak semata-mata berfungsi untuk menyatakan dimana letak sapu itu, tetapi juga secara tidak langsung memerintah sang anak untuk mengambil sapu tersebut.

Rusminto (2012: 83) menyatakan bahwa kelangsungan dan ketidaklangsungan sebuah tuturan bersangkutan paut dengan dua hal pokok, yaitu masalah bentuk dan masalah isi tuturan. Masalah bentuk tuturan berkaitan dengan realisasi maksimum, yakni bersangkutan paut dengan bagaimana tuturan diformulasikan dan bagaimana bentukan satuan pragmatik yang digunakan untuk mewujudkan suatu ilokusi. Sementara itu, masalah isi berkaitan dengan maksud yang terkandung

pada ilokusi tersebut. Jika isi ilokusi mengandung maksud yang sama dengan makna performansinya, tuturan tersebut disebut tuturan langsung. Sebaliknya, jika maksud suatu ilokusi berbeda dengan makna performansinya tuturan tersebut disebut tuturan tidak langsung. Searl dalam Yule (2009: 19) menyatakan bahwa tindak tutur tidak langsung mempunyai kedudukan yang penting dalam kajian tindak tutur, karena sebagian besar tuturan memang disampaikan secara tidak langsung. Sebagai contoh adalah kalimat berikut.

1. *Aku minta minum*
2. *Haus sekali aku*

Kedua contoh di atas menunjukkan bahwa contoh (1) dan contoh (2) berbeda dari segi bentuk. Meskipun demikian, dari segi isi, kedua ilokusi menunjukkan kesamaan, yaitu melakukan tindakan meminta (minum). Tuturan pada contoh (1) bersifat lebih langsung daripada contoh (2).

2.4.2 Tindak Tutur Literal dan Tindak Tutur Tidak Literal

Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya (Wijana, 1996: 32). Sebagai contoh adalah kalimat berikut.

1. *Penyanyi itu suaranya bagus.*
2. *Permainan pianomu bagus, (tapi lebih baik tak usah bermain piano saja).*
3. *Suara tipenya keraskan! Aku ingin mencatat dan menghafal lagu itu.*
4. *Tipenya kurang keras. Tolong keraskan lagi. Aku mau mengerjakan tugas.*

Kalimat (1) bila diutarakan untuk maksud memuji atau mengagumi kemerdekaan suara penyanyi yang dibicarakan, merupakan tindak tutur literal, sedangkan kalimat (2) merupakan tindak tutur tidak literal, karena penutur memaksudkan bahwa permainan piano lawan tuturnya tidak bagus dengan mengatakan *tak usah bermain biola saja*. Demikian pula karena penutur benar-benar menginginkan lawan tutur untuk mengeraskan suara tipenya agar mudah mencatat dan dapat menghafal lagu itu, tindak tutur kalimat (3) adalah tindak tutur literal. Sebaliknya, karena penutur sebenarnya menginginkan lawan tutur mematikan suara tipenya, tindak tutur pada kalimat (4) adalah tindak tutur tidak literal.

2.4.3 Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya (Wijana, 1996: 33). Pada tindak tutur ini memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya, dan sebagainya. Sebagai contoh adalah kalimat berikut.

1. *Coba, buka mulutnya lebar-lebar. Saya akan melihat tenggorokannya.*
2. *Orang itu sangat pandai.*
3. *Jam berapa sekarang?*

Pada kalimat (1) tindak tutur ini dapat dijumpai pada tuturan seorang dokter. Dokter tersebut sedang memeriksa kesehatan seorang anak yang terkena radang tenggorokan dan diantar ibunya. Tuturan dokter tersebut dapat diklasifikasikan sebagai tuturan literal dan langsung karena dokter menggunakan modus kalimat

perintah untuk menyuruh anak agar membuka mulutnya lebar-lebar agar tenggorokannya dapat diperiksa. Kalimat (2) merupakan tindak tutur dengan tujuan penutur memberitakan tuturan yang diutarakan dengan kalimat berita, sedangkan kalimat (3) merupakan tuturan yang disampaikan penutur dengan maksud bertanya menggunakan kalimat tanya.

2.4.4 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech act*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya. Sebagai contoh adalah kalimat berikut.

1. *Lantainya kotor.*
2. *Bu, boleh minta sambalnya?*

Pada kalimat (1) dalam konteks seorang ibu rumah tangga berbicara dengan pembantunya, tuturan ini tidak hanya informasi, tetapi terkandung maksud memerintah yang diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat berita. Kalimat (2) merupakan contoh tuturan yang terjadi pada suatu keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak sedang makan malam bersama. Sang suami yang suka rasa pedas menginginkan sambal yang terletak agak jauh darinya dan kemudian dia berkata kepada istrinya “*Bu, boleh minta sambalnya?*”. Tuturan suami kepada istrinya ini dapat diklasifikasikan sebagai tuturan literal karena memang yang bersangkutan meminta sambal. Namum,

tuturan ini merupakan tuturan tidak langsung karena yang bersangkutan menggunakan kalimat tanya untuk membuat suatu tindak ilokusi tidak langsung yaitu menyuruh istrinya untuk mengambilkan sambal.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan oleh penulis bahwa yang dimaksud dengan tindak tutur tidak langsung literal merupakan tuturan yang diungkapkan memiliki maksud yang sesuai dengan tuturannya tetapi kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan modusnya.

2.4.5 Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Dalam tuturan ini maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah dan maksud menginformasikan dengan kalimat berita. Sebagai contoh adalah kalimat berikut.

1. *Tulisanmu bagus, kok.*
2. *Kalau makan biar kelihatan sopan, buka saja mulutmu!*

Tindak tutur langsung tidak literal penutur dalam kalimat (1) memaksudkan bahwa tulisan lawan tuturnya tidak bagus. Sementara pada kalimat (2) penutur menyuruh lawan tuturnya yang mungkin dalam hal ini temannya atau adiknya untuk menutup mulut sewaktu makan agar terlihat sopan. Hal yang perlu diketahui adalah kalimat tanya tidak dapat digunakan untuk mengutarakan tindak tutur langsung tidak literal.

2.4.6 Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Sebagai contoh adalah kalimat berikut.

1. *Susunan bukumu rapi sekali.*
2. *Terus saja nonton TV, besok bisa kan mengerjakan ulangan?*

Kalimat (1) merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur dengan maksud untuk menyuruh seorang anak membereskan susunan buku-buku yang tersusun tidak rapi. Pada kalimat (2) merupakan tindak tutur yang dapat dijumpai pada tuturan seorang kakak yang sudah mahasiswa mengatakan kepada adiknya yang masih duduk di kelas satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang sedang menghadapi ulangan umum. Tuturan sang kakak kepada adiknya tersebut tidak dapat dikatakan tuturan literal karena tidak demikianlah sebenarnya yang dimaksudkan. Penuturan tersebut dimaksudkan oleh kakak adalah sebaliknya, yaitu adiknya berhenti menonton TV karena besok ada ulangan umum. Tuturan kakak juga bukan merupakan tuturan langsung karena kalimat yang dipergunakan adalah kalimat tanya sedangkan maksud tuturan tersebut adalah untuk menyuruh.

2.5 Modus

Modus adalah pengungkapan atau penggambaran suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran si pembicara atau sikap si pembicara tentang apa yang diucapkannya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Djajasudarma (1999: 34) berpendapat bahwa modus adalah istilah linguistik yang menyatakan makna verba mengungkapkan suasana kejiwaan sehubungan dengan perbuatan menurut tafsiran pembicara atau sikap pembicaraan tentang apa yang diucapkannya.

Secara formal, berdasarkan modulusnya Wijana (1996: 30) membedakan tuturan menjadi tiga, yaitu tuturan bermodus deklaratif, modus interogatif, dan modus imperatif.

2.5.1 Modus Berita (Deklaratif)

Modus berita (deklaratif) adalah modus yang digunakan untuk memberitakan sesuatu (informasi). Sebagai contoh adalah berikut.

- 1) Putri memiliki lima ekor kucing
- 2) Ada minuman segar di dalam kulkas
- 3) Suaramu bagus sekali
- 4) Baru aja minum

Tuturan yang disampaikan contoh (1) merupakan tuturan dengan modus berita dengan maksud pengutaraannya hanya untuk menginformasikan. Tuturan tersebut dituturkan untuk menginformasikan bahwa penutur memiliki lima ekor kucing. Berbeda pada tuturan contoh (2), jika diucapkan kepada seorang

teman yang membutuhkan minuman yang segar, maka tuturan tersebut merupakan tuturan dengan modus berita dan maksud pengutaraannya adalah memerintah mitra tutur. Tuturan tersebut dimaksudkan untuk memerintah mitra tutur agar mengambil minuman yang ada di dalam kulkas, sehingga tuturan tersebut digunakan oleh penutur bukan hanya untuk menginformasikan bahwa ada minuman yang segar di dalam kulkas melainkan tuturan tersebut dimaksudkan untuk memerintah lawan tutur mengambil minuman yang ada di dalam kulkas. Tuturan tersebut dilakukan oleh penutur agar mitra tutur tidak merasa bahwa dirinya diperintah.

Tuturan yang disampaikan pada contoh (3) merupakan tuturan dengan modus berita yang sesuai dengan maksud tuturannya, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Tuturan tersebut dituturkan ketika mitra tutur sedang bernyanyi dihadapannya, namun penutur menggunakan contoh tersebut yang maksud pengutaraannya bukan berarti menginformasikan bahwa suara yang dimiliki oleh mitra tutur bagus melainkan suara yang dimiliki oleh mitra tutur tidak bagus dan bermaksud agar memerintah mitra tutur untuk lebih baik diam daripada bernyanyi.

Tuturan yang disampaikan pada contoh (4) merupakan tuturan dengan menggunakan modus berita. Tuturan tersebut dituturkan ketika mitra tutur mengajak penutur untuk membeli sebuah minuman segar di kantin, namun penutur menuturkan tuturan tersebut. Tuturan tersebut dituturkan bukan hanya untuk menginformasikan bahwa dirinya sudah minum melainkan maksud

pengutaraannya untuk menolak ajakan mitra tutur agar membeli sebuah minuman di kantin.

2.5.2 Modus Tanya (Interogatif)

Modus tanya (interogatif) adalah modus yang digunakan untuk menanyakan sesuatu. Sebagai contoh adalah berikut.

- 1) Dimanakah letak pulau Sumatera?
- 2) Dimana piringnya?
- 3) Kakak mau beli kue tidak?
- 4) Pena nya sudah selesai digunakan atau belum?

Tuturan yang disampaikan contoh (1) merupakan tuturan dengan modus tanya maksud pengutaraannya hanya untuk bertanya. Tuturan tersebut digunakan dengan maksud bertanya untuk menerima penjelasan dimana letak pulau Sumatera tersebut. Berbeda dengan contoh (2), tuturan tersebut merupakan tuturan dengan modus tanya yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Jika tuturan tersebut dilakukan oleh seorang ibu kepada seorang anak, maka tuturan tersebut tidak hanya semata-mata untuk menanyakan dimana letak piring tersebut, sehingga pada contoh tersebut merupakan tuturan yang bukan hanya bermaksud untuk bertanya saja melainkan memerintah mitra tutur untuk mengambilkan piring yang dimaksud.

Pada contoh (3) merupakan tuturan dengan modus tanya. Tuturan tersebut dilakukan oleh seorang penjual kue dan pada saat itu melihat seseorang yang

lewat dihadapannya, sehingga maksud tuturan tersebut bukan hanya semata-mata untuk bertanya kepada mitra tutur melainkan menawarkan kue yang telah disajikannya kepada mitra tutur.

Tuturan pada contoh (4) merupakan tuturan dengan modus tanya. Tuturan tersebut dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur ketika pena yang dimiliki oleh penutur sedang digunakan oleh mitra tutur. Pada saat itu penutur menggunakan tuturan dengan modus tanya namun maksud pengutaraannya tidak hanya untuk bertanya melainkan meminta mitra tutur agar bergantian menggunakan pena tersebut.

2.5.3 Modus Perintah (Imperatif)

Modus perintah (imperatif) adalah modus yang digunakan untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan atau permohonan. Sebagai contoh adalah berikut.

1. Ayo Ibu kita pergi ke pasar!
2. Radionya keraskan lagi! Aku mau belajar besok ada ulangan.
3. Tolong letakkan bunga itu di halaman

Pada contoh tuturan (1) merupakan tuturan yang termasuk ke dalam modus perintah (imperatif). Tuturan tersebut merupakan tuturan yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur yang isi tuturannya adalah berupa ajakan dan perintah untuk pergi ke pasar. Contoh tuturan (2) merupakan tuturan dengan modus perintah namun makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya. Tuturan tersebut jika diutarakan oleh seorang kakak kepada seorang adiknya, maka tuturan tersebut merupakan tuturan

dengan modus perintah. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang berisi permintaan agar radio yang telah didengarkan oleh adiknya dimatikan atau memerintah mitra tutur agar mematikan radio yang sedang didengarkan. Pada contoh (3) merupakan tuturan dengan modus perintah yang maksud pengutaraannya adalah permintaan penutur terhadap mitra tutur agar meletakkan bungan di halaman.

2.6 Pemanfaatan Konteks dalam Tindak Tutur

Rusminto (2012: 53) menyatakan bahwa bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga sebaliknya konteks baru memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa di dalamnya. Dengan demikian, bahasa bukan hanya memiliki fungsi dalam situasi interaksi yang diciptakan, tetapi bahasa juga membentuk dan menciptakan situasi tertentu dalam interaksi yang sedang terjadi (Duranti dalam Rusminto, 2012: 54).

2.6.1 Pengertian Konteks

Istilah konteks didefinisikan oleh Mey dalam Nadar (2009: 3) sebagai situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta pertuturan untuk dapat berinteraksi dan yang membuat ujaran mereka dapat dipahami. Berbeda dengan pendapat Schiffrin dalam Rusminto (2012: 54) menyatakan bahwa konteks adalah sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan. Orang-orang yang memiliki komunitas sosial, kebudayaan, identitas pribadi, pengetahuan, kepercayaan, tujuan, dan keinginan, dan yang berinteraksi satu dengan yang lain dalam berbagai

macam situasi yang baik yang bersifat sosial maupun budaya. Dengan demikian, konteks tidak saja berkenaan dengan pengetahuan, tetapi merupakan suatu rangkaian lingkungan dimana tuturan dimunculkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi yang didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sperber dan Wilson dalam Rusminto (2012: 54) mengemukakan bahwa sebuah konteks merupakan sebuah konstruksi psikologis, sebuah perwujudan asumsi-asumsi mitra tutur tentang dunia. Sebuah konteks tidak terbatas pada informasi tentang lingkungan fisik semata, melainkan juga tuturan terdahulu yang menjelaskan harapan akan masa depan, hipotesis-hipotesis ilmiah atau keyakinan agama, ingatan-ingatan yang bersifat anekdot, asumsi budaya secara umum, dan keyakinan akan keberadaan mental penutur.

Sementara itu, Grice dalam Rusminto (2012: 57) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan konteks adalah latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan implikasi tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur. Pandangan ini didasari oleh adanya prinsip kerja sama, yakni situasi yang menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur menganggap satu sama lain sudah saling percaya dan saling memikirkan.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa konteks adalah segala sesuatu yang melatarbelakangi penutur dan mitra tutur dalam peristiwa tutur atau bagian suatu kalimat yang dapat mendukung atau

menambah kejelasan makna situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian.

2.6.2 Jenis-jenis Konteks

Syafi'ie dalam Rusminto (2012: 55) membedakan konteks ke dalam empat klasifikasi, yaitu (1) konteks fisik adalah konteks yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu dan tindakan atau perilaku dari para peran dalam peristiwa komunikasi tersebut., (2) konteks epistemis adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur maupun mitra tutur, (3) konteks linguistik adalah yang terdiri atas kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran yang mendahului atau mengikuti ujaran tertentu dalam suatu peristiwa komunikasi. Konteks linguistik ini disebut juga dengan istilah konteks, dan (4) konteks sosial adalah relasi sosial dan latar yang melingkupi hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Keempat konteks tersebut mempengaruhi kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, ciri-ciri konteks harus dapat diidentifikasi secara cermat, sehingga isi pesan dalam peristiwa tutur dapat dipahami dengan baik. Pertama, mempertimbangkan pentingnya pemahaman tentang konteks linguistik, karena dengan itu kita dapat memahami dasar suatu tuturan dalam suatu komunikasi. Tanpa mengetahui struktur bahasa dan wujud pemakaian kalimat tertentu tentang struktur bahasa itu saja tidak cukup. Ini harus dilengkapi dengan pengetahuan konteks fisiknya, yaitu dimana komunikasi itu terjadi, apa objek yang dibicarakan, dan begitu juga bagaimana tindakan

si pembicara. Kemudian, ditambah dengan pengetahuan konteks sosial yaitu bagaimana hubungan antara penutur dengan mitra tutur dalam lingkungan sosialnya. Terakhir harus memahami konteks epistemiknya, yaitu pemahaman yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur.

Rusminto (2012: 133) mengemukakan bahwa dalam kegiatan bertutur, anak mendayagunakan lima konteks, yaitu (1) konteks tempat, (2) konteks waktu, (3) konteks peristiwa, (4) konteks suasana, dan (5) konteks orang sekitar.

1) Konteks Tempat

Tempat yang melatari peristiwa tutur pada saat bertutur, tidak hanya menjadi bahan pertimbangan oleh penutur, lebih dari itu ada kalanya penutur juga mendayagukannya untuk mendukung keberhasilan tuturannya. Berdasarkan hasil kajian diketahui bahwa konteks tempat yang didayagunakan oleh penutur meliputi tempat yang berada di sekitar penutur ketika bertutur dan tempat lain yang tidak berada di sekitar penutur yang bersangkutan paut dengan tuturan yang diajukan tersebut. Berikut adalah contoh pendayagunaan konteks tempat.

A : Aku buka ya bu mainannya?

B : Kan masih ada mainan yang lama, sayang kalo dibuka sekarang.

A : Ih Ibu. Tadi katanya kalo udah sampe rumah boleh. Sekarang gak boleh.

B : Yaudah boleh kok.

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada saat anak ikut berbelanja di sebuah pasar swalayan. Anak membeli sebuah mainan dan ingin membukanya pada saat masih berada di pasar swalayan. Setelah selesai berbelanja dan sampai di rumah, anak ingin membuka mainannya kembali. Ibu mengingatkan bahwa sang anak masih memiliki mainan yang lama dan sayang kalo dibuka pada saat itu. Namun, anak tetap melanjutkan permintaan tersebut dengan mendayagunakan konteks tempat yakni “sudah sampai di rumah” yang seharusnya tidak dilarang lagi untuk membuka mainannya.

2) Konteks Waktu

Konteks waktu yang melatari peristiwa tutur pada saat bertutur, ada kalanya juga dimanfaatkan oleh penutur untuk mendukung keberhasilan tuturan yang dilakukannya. Berdasarkan hasil kajian ditemukan bahwa konteks waktu yang didayagunakan oleh penutur tidak hanya dikaitkan dengan waktu sekarang, pada saat tuturan dilakukan, tetapi juga berkaitan dengan waktu tertentu di masa lalu dan di masa yang akan datang yang bersangkutan paut dengan tuturan penutur. Berikut adalah contoh pendayagunaan konteks waktu.

A : Bu, sebentar lagi aku libur semester loh.

B : Emang kenapa kalau libur semester?

A : Kita jalan-jalan ya, Bu.

A : Mau kemana?

B : Ke rumah nenek di Palembang ya, Bu.

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada saat anak baru pulang dari sekolah. Sudah lama ingin berlibur ke rumah neneknya dan sudah beberapa kali permintaan

untuk berlibur diajukan kepada ibunya. Ibu belum mengabulkan permintaan anak karena belum ada waktu yang tepat. Ketika libur semester hampir tiba, yang berarti bahwa anak menginginkan liburan untuk mengisi hari-hari liburnya, anak mendayagunakan waktu liburan yang akan tiba untuk mendukung permintaannya. Dengan cara ini anak berharap ibu lebih memperhatikan permintaan anak dan pada akhirnya segera mengabulkan permintaan tersebut. Dengan demikian anak mendayagunakan konteks waktu masa yang akan datang untuk mendukung keberhasilan permintaan anak.

3) Konteks Peristiwa

Tindak tutur yang dilakukan oleh penutur selalu terjadi dalam konteks peristiwa tertentu. Peristiwa-peristiwa tersebut tidak saja menjadi faktor yang cukup menentukan dalam peristiwa tutur yang terjadi, tetapi juga sering dimanfaatkan oleh penutur untuk mendukung keberhasilan tuturannya. Penutur sering menggunakan konteks peristiwa ini untuk memengaruhi pendapat atau pandangan mitra tuturnya sehubungan dengan tindak tutur yang dilakukannya. Berikut adalah contoh penayagunaan konteks peristiwa. Konteks peristiwa yang didayagunakan dapat berupa peristiwa tertentu yang merugikan penutur dan selayaknya mendapatkan kompensasi tertentu bagi penutur. Sebagai contoh adalah berikut.

A : Bu, pulang dari salon beli boneka ya.

B : Asal jangan nangis rambutnya di potong. Nurut sama mbaknya.

B : Iya iya. Boneka barbie ya bu.

A : Boleh.

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada saat anak berangkat ke salon untuk memotong rambutnya. Rambut yang dimiliki oleh sang anak panjang, sedangkan ibunya ingin melihat rambut anak lebih pendek agar terlihat lebih rapih. Anak menyukai rambutnya yang panjang. Oleh karena itu, ketika anak harus pergi ke salon, anak tidak menyia-nyiakan peristiwa untuk dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pengajuan permintaan untuk diberikan boneka barbie kesukaannya. Hal ini disebabkan oleh keyakinan anak bahwa dengan adanya peristiwa potong rambut tersebut ibunya akan mengabulkan permintaannya.

4) Konteks Suasana

Suasana yang melatari peristiwa tutur ketika penutur bertutur merupakan aspek yang cukup menentukan bagi tuturan penutur. Lebih dari itu, ada kalanya penutur memanfaatkan suasana-suasana tertentu untuk mendukung keberhasilan tutura yang dilakukannya. Suasana yang dimaksud adalah suasana-suasana yang nyaman dan menyenangkan yang terjadi dalam peristiwa tutur tertentu, terutama suasana hati yang nyaman dan menyenangkan yang dialami oleh mitra tuturnya. Berikut adalah contoh pedayagunaan konteks suasana.

A : Bu, aku dapet peringkat 1 di kelas (Menunjukkan hasilnya)

B : Wah, hebat anak ibu.

A : iya dong bu, kalo gitu aku mau beli sepatu baru ya bu.

B : Boleh, besok kita ke pasar.

A : iya bu (Gembira)

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada saat anak baru pulang dari sekolah. Anak memperoleh peringkat 1 di sekolah. Ketika hal tersebut dilaporkan, hasil belajar

anak membuat ibu merasa senang. Suasana hati ibu yang senang dengan hasil belajar anaknya juga dapat dirasakan oleh anak dan tidak disia-siakan oleh anak untuk mendukung permintaannya. Hal ini dilatarbelakangi oleh keyakinan anak bahwa suasana hati ibu sedang baik karena prestasi yang dicapai anak, sehingga anak merasa bahwa ibu akan mengabdikan permintaannya karena suasana hati ibu yang sangat nyaman tersebut.

5) Konteks Orang Sekitar

Ketika penutur bertutur, ada kalanya terdapat orang lain yang berada di sekitar penutur yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut, selain penutur dan mitra tuturnya. Orang sekitar yang dimaksudkan dalam kajian ini tidak saja berkaitan dengan orang-orang yang berada di sekitar penutur secara langsung ketika penutur menyampaikan tuturannya, tetapi juga orang lain yang berada di tempat lain tetapi bersangkutan paut dengan tuturan yang disampaikan oleh penutur. Orang sekitar ini tidak saja sangat berpengaruh terhadap peristiwa tutur yang terjadi, tetapi lebih dari itu keberadaannya juga sering dimanfaatkan oleh penutur untuk mendukung keberhasilan tuturan agar dikabulkan oleh mitra tutur. Pendencygunaan konteks orang sekitar ini dapat dilakukan oleh penutur dengan menggunakan tiga macam cara, sebagai berikut.

Pertama, dengan menyebut orang sekitar sebagai pihak yang berkepentingan dengan tuturan yang dilakukan oleh penutur. Berikut ini adalah contoh data pertama.

A : Bu, Kakak mau beli baju baru (*menggandeng tangan ibu*)

B : Iyatah? Sudah banyak gitu di lemari.

D : Putri juga lho Bu.

A : Yaudah kita beli.

Peristiwa tutur terjadi pada saat anak sedang ikut berbelanja di pasar swalayan bersama orang tuanya. Pada saat itu anak melihat baju yang bagus dengan model yang baru. Anak ingin membeli baju tersebut untuk memenuhi koleksi bajunya. Untuk mengurangi beban psikologis akibat permintaan yang diajukan, anak mendayagunakan keberadaan kakaknya, yakni dengan menyebut kakaknya sebagai pihak yang berkepentingan dengan permintaan untuk dibelikan baju baru. Di samping itu, setelah mengakui bahwa membeli baju juga merupakan kepentingannya, anak berharap ibu lebih memberikan perhatian kepada permintaan anak dan pada akhirnya mau mengabulkan permintaan anak.

Kedua, dengan menyebut orang sekitar sebagai pihak pendukung permintaan yang diajukan oleh anak. Berikut adalah contoh data kedua.

A : Tante Gina, kata ibu aku boleh ikut tante ke pasar.

B : Iyatah? Ibu lagi ke warung gitu.

A : Lha waktu itu, ibu bilang boleh gitu.

B : Itu dulu. Nanti kita bilang dulu.

Peristiwa tutur terjadi pada pagi hari di teras rumah. Pada saat itu tante Gina ingin pergi ke pasar untuk membeli keperluan rumah. Karena tante Gina pergi menggunakan sepeda motor, biasanya anak tidak diperkenankan ikut oleh ibu

atau bapak. Ibu dan bapak khawatir anak menjadi sakit karena kondisinya sangat rentan terhadap masuk angin. Meskipun demikian, ada kalanya sekali-sekali anak diizinkan juga oleh ibu atau bapak. Oleh karena itu, ketika anak ingin kembali ikut pergi ke pasar, anak mencoba memanfaatkan keberadaan ibunya dan mengatakan kepada tante Gina ibu telah mengizinkan anak untuk ikut pergi. Dengan cara ini, anak berharap tante Ginanya mempertimbangkan permintaan anak dan pada akhirnya bersedia mengabulkan permintaan tersebut.

2.7 Pembelajaran Berbicara di Perguruan Tinggi

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Selain itu, pembelajaran juga merupakan suatu proses yang mengarahkan peserta didik untuk membangun pengetahuan dan mampu mengembangkan kreativitasnya. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di perguruan tinggi tidak hanya menuntut mahasiswa untuk dapat menguasai materi yang disampaikan oleh pendidik, melainkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan masyarakat, bukan hanya di ruang lingkup belajar melainkan di lingkungan sosial.

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa. Tarigan berpendapat bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata sebagai upaya untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan dalam Karomani, 2010: 2). Berbicara sebenarnya tidak hanya sekedar kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata saja, tetapi berbicara merupakan suatu kegiatan

(ucapan) untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan seorang kepada penyimaknya melalui bahasa lisan.

Kegiatan berbicara harus memperhatikan beberapa hal, yaitu (1) keterampilan sosial, (2) keterampilan semantik, (3) keterampilan fonetik, dan (4) keterampilan vokal (Power dalam Karomani, 2010: 4). Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berpartisipasi secara efektif dalam hubungan dengan masyarakat. Pada keterampilan ini dalam kaitannya dengan berbicara menuntut seseorang untuk dapat menempatkan apa yang patut dikatakan pada suatu tempat atau situasi tertentu. Keterampilan semantik adalah keterampilan menggunakan kata-kata yang tepat. Untuk memperoleh keterampilan ini pembicara harus memiliki pengetahuan yang luas tentang makna yang terkandung dalam kata-kata, pemilihan kata (diksi), dan kepraktisan dalam menggunakan kata-kata tersebut. Keterampilan adalah kemampuan membentuk unsur-unsur fonetik secara tepat. Sedangkan kemampuan vokal adalah kemampuan untuk menciptakan efek emosional yang diinginkan dengan suara pembicara sendiri.

Berbicara sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Berbicara merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam kegiatan berbahasa manusia lebih banyak berkomunikasi secara lisan dibandingkan dengan cara yang lain. Bahkan lebih dari separuh waktu kita, kita gunakan untuk berbicara.

Materi yang terdapat pada pembelajaran berbicara dapat berhubungan dengan kajian mengenai modus tindak tutur. Di dalam jurusan bahasa dan seni, khususnya

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terdapat mata kuliah berbicara yaitu berbicara I dan berbicara II.

Pada mata kuliah berbicara I mahasiswa akan mencapai tujuan belajar dengan disajikan beberapa cakupan materi yaitu (1) hakikat berbicara, (2) komponen-komponen penunjang kemampuan berbicara, (3) macam-macam kegiatan berbicara, (4) pelatihan bermacam-macam kegiatan berbicara dengan memperhatikan lafal, tekanan, jeda, intonasi, diksi, keefektifan kalimat, penalaran, serta gaya dan nada tuturan, dan (5) sanggar berbicara dengan kegiatan diskusi kelompok, wawancara, pembawa acara, pidato, pembaca berita, dan komentar.

Pada mata kuliah berbicara II mencakup aplikasi berbicara dalam situasi formal dan nonformal (diskusi, seminar, pidato, kampanye, sambutan, debat, wawancara, pembawa acara, pembaca berita, dan ceramah. Mata kuliah berbicara II ini merupakan kelanjutan dari mata kuliah berbicara I.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari pembelajaran berbicara adalah peserta didik atau mahasiswa dapat memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku. Hal ini berarti dalam membina kemampuan berkomunikasi harus memperhatikan etika dalam penggunaannya. Etika yang dimaksudkan berkaitan dengan penggunaan modus tindak tutur dalam berkomunikasi.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Wiratna, 2014: 19). Selanjutnya, Moleong (2013: 6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Melalui penelitian kualitatif ini, penelitian mendeskripsikan modus tindak tutur pada mahasiswa Prodi Batrasia Universitas Lampung.

3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Batrasia FKIP Universitas Lampung. Data dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan-tuturan mahasiswa yang mengandung fokus penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik pencatatan lapangan, dan teknik rekam. Teknik simak libat cakap adalah teknik yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan penyadapan itu dengan cara berpartisipasi sambil menyimak,

berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan (Mahsun, 2012: 93). Dalam hal ini, peneliti terlibat langsung dalam dialog atau percakapan yang sedang terjadi. Teknik simak bebas libat cakap adalah peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya (Mahsun, 2012: 93). Dalam hal ini, peneliti hanya menyimak dialog atau percakapan yang terjadi antar informannya. Teknik rekam teknik dengan tujuan untuk merekam tuturan yang disampaikan oleh penutur.

Di samping itu, teknik ini dikombinasikan dengan teknik catatan lapangan. Teknik ini digunakan untuk mencatat tuturan dalam berkomunikasi. Catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (Bodgan dan Biklen dalam Moleong, 2013: 2009). Catatan lapangan terdiri dari dua jenis yaitu catatan deskriptif dan catatan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan tentang semua ujaran mahasiswa termasuk konteks yang melatarinya. Catatan reflektif adalah interpretasi atau penafsiran peneliti terhadap tuturan yang disampaikan mahasiswa. Data diperoleh ketika peneliti berada di dekat subjek peneliti.

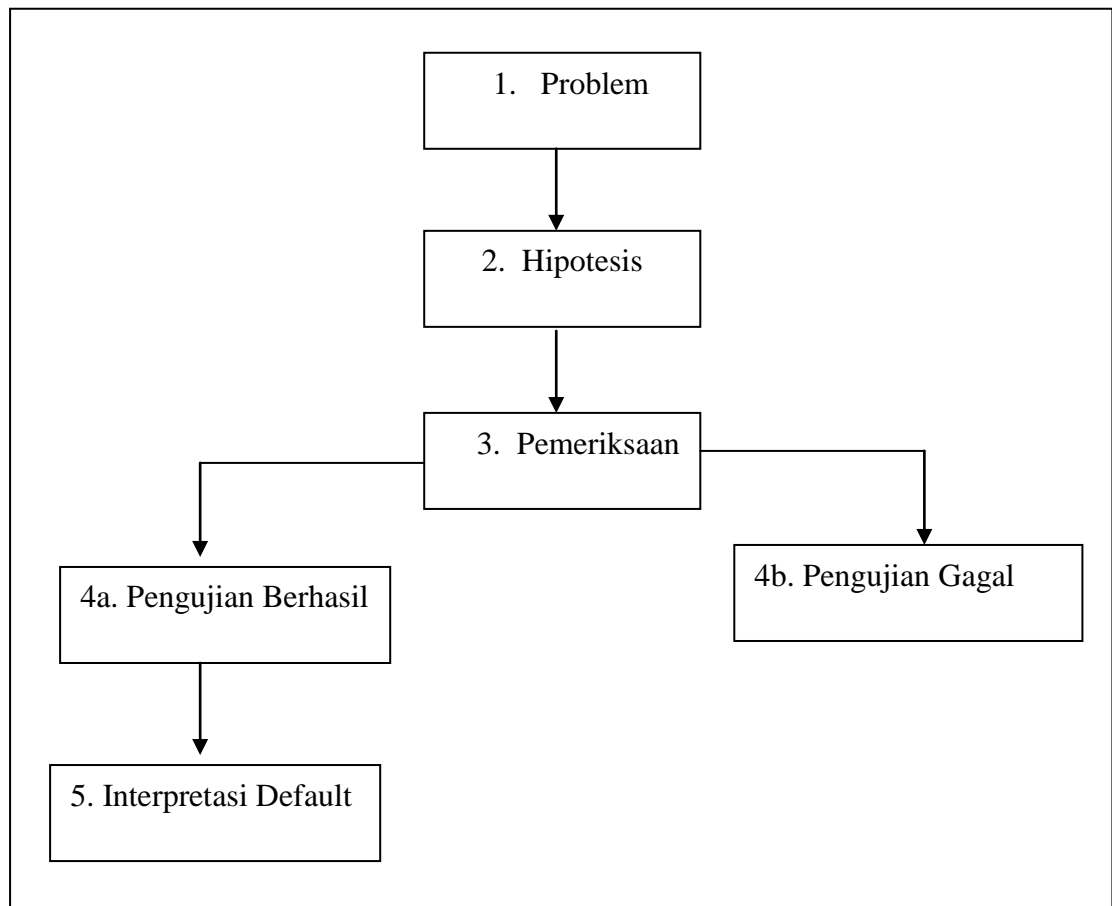
3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis heuristik. Teknik analisis heuristik merupakan proses berpikir seseorang untuk memaknai sebuah tuturan tidak langsung (*indirect speech*). Di dalam analisis heuristik, sebuah tuturan tidak langsung diinterpretasikan berdasarkan berbagai

kemungkinan atau dugaan sementara oleh penutur, kemudian dugaan sementara itu disesuaikan dengan fakta-fakta pendukung yang ada di lapangan.

Analisis heuristik berusaha mengidentifikasi daya pragmatik sebuah tuturan dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemungkinan mengujinya berdasarkan data-data yang tersedia. Bila hipotesis tidak teruji, akan dibuat hipotesis yang baru. Hipotesis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah praanggapan atau dugaan sementara.

Gambar Bagan 3.1 Analisis Heuristik



(Leech, 2011: 62)

Menurut Leech (2011: 61) strategi heuristik berusaha mengidentifikasi daya pragmatik sebuah tuturan dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemudian mengujinya berdasarkan data-data yang tersedia. Bila hipotesis tidak teruji, akan dibuat hipotesis yang baru. Seluruh hipotesis ini, terus berulang sampai akhirnya tercapai suatu pemecahan (berupa hipotesis yang teruji kebenarannya yaitu hipotesis yang tidak bertentangan dengan evidensi yang ada).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Menyimak dan mencatat langsung data alamiah yang muncul.
2. Data yang didapat langsung dianalisis dengan menggunakan catatan deskriptif dan catatan reflektif juga menggunakan analisis heuristik. Analisis heuristik digunakan, apabila ada tuturan tidak langsung dan memiliki interpretasi makna.
3. Mengidentifikasi data tuturan berdasarkan modus dan jenis tindak tutur yang digunakan.

Tabel 1.1 Indikator Penelitian

Modus	Tindak tutur	
	Langsung	Tidak Langsung
Berita	Memberitakan	Menyuruh
Tanya	Bertanya	Menyuruh
Perintah	Memerintah	-

4. Mengklasifikasikan data berdasarkan modus dan jenisnya.
5. Berdasarkan klasifikasi data, dilakukan kegiatan penarikan kesimpulan sementara.

6. Mengecek kembali data yang sudah ada atau diperoleh.
7. Menarik kesimpulan akhir.
8. Mendeskripsikan implikasi modus tindak tutur pada mahasiswa Prodi Batrasia FKIP Universitas Lampung terhadap pembelajaran berbicara di perguruan tinggi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

- 1) Modus berita dalam tindak tutur dapat digunakan oleh penutur tidak hanya untuk mengekspresikan tindak tutur memberitakan melainkan dapat digunakan untuk mengekspresikan tindak tutur memerintah, meminta, dan menolak.
 - a) Contoh pada modus berita yang digunakan untuk mengekspresikan tindak tutur memberitakan adalah "*Tika, ada Pak Bambang*". Pada tuturan tersebut penutur hanya memberitakan bahwa dirinya melihat seorang dosen yang bernama Pak Bambang.
 - b) Contoh pada modus berita yang digunakan untuk mengekspresikan tindak tutur memerintah adalah "*Haduh, jatuh lagi kuncinya. Gak nyampe gua ambilnya*". Tuturan tersebut bermaksud bukan hanya untuk memberitakan melainkan memerintah mitra tutur untuk mengambil kunci yang dimaksud.
 - c) Contoh pada modus berita yang digunakan untuk mengekspresikan tindak tutur meminta adalah "*Yaudah aku sendirian aja*". Tuturan tersebut bermaksud bukan hanya untuk memberitakan melainkan meminta mitra tutur untuk tetap menemaninya. Contoh pada modus berita yang digunakan untuk mengekspresikan tindak tutur menolak adalah "*Udah*

penuh nih tangan gua bawa buku”. Tuturan tersebut mempunyai maksud bukan hanya untuk memberitakan bahwa penutur sudah membawa banyak buku melainkan menolak permintaan mitra tutur.

- 2) Modus tanya dalam tindak tutur dapat digunakan oleh penutur tidak hanya untuk mengekspresikan tindak tutur bertanya melainkan dapat digunakan untuk mengekspresikan tindak tutur menawarkan, memerintah, dan meminta.
 - a) Contoh pada modus tanya yang digunakan untuk mengekspresikan tindak tutur bertanya adalah “*Mba nunggu siapa?*”. Tuturan tersebut dituturkan dengan maksud hanya ingin mendapatkan informasi atas tuturan yang telah disampaikan.
 - b) Contoh pada modus tanya yang digunakan untuk mengekspresikan tindak tutur menawarkan adalah “*Ina, mau beli donat gak?*”. Tuturan tersebut mengandung maksud menawarkan mitra tutur untuk membeli donat yang telah disajikan.
 - c) Contoh pada modus tanya yang digunakan untuk mengekspresikan tindak tutur memerintah adalah “*Enak ya De berdiri?*”. Tuturan tersebut mengandung maksud memerintah mitra tutur agar segera duduk.
 - d) Contoh pada modus tanya yang digunakan untuk mengekspresikan tindak tutur meminta adalah “*Barusan atau daritadi?*”. Tuturan tersebut dituturkan bukan hanya untuk bertanya melainkan meminta mitra tutur agar bergantian untuk mengisi daya telepon genggamnya.

- 3) Modus perintah dalam tindak tutur digunakan hanya untuk memerintah dan disampaikan secara langsung. Penggunaan modus perintah dalam tindak tutur digunakan untuk mengekspresikan tindak tutur memerintah berupa ajakan, permintaan, dan larangan.
- a) Contoh pada modus perintah berupa ajakan adalah “*Ayok sih pindah tempat aja, duduk disitu adem*”.
 - b) Contoh pada modus perintah berupa permintaan adalah “*Tolong, tarok sini aja makalahnya*”.
 - c) Contoh pada modus perintah berupa larangan adalah “*Sst. Gak usah teriak-teriak kali*”.
- 4) Melalui mata kuliah Berbicara 1, mahasiswa diajak untuk bisa memahami dan mengembangkan keterampilan berbicara. Berkaitan dengan hal tersebut materi yang terdapat pada pembelajaran berbicara yang dapat berhubungan dengan kajian mengenai modus tindak tutur yaitu pada materi “Bahasa sebagai sarana komunikasi” dan “Faktor-faktor penunjang keefektifan berbicara”.
- a) Pertama, pada dasarnya bahasa memiliki fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud seseorang dan dapat memungkinkan kita untuk menciptakan kerja sama dengan sesama manusia. Pada saat seseorang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, seseorang tersebut sudah memiliki tujuan tertentu.

b) Kedua, agar dapat berkomunikasi secara baik, pembicara harus mempunyai kemampuan berbicara yang baik pula. Oleh karena itu, agar pesan atau gagasan pembicara dapat diterima oleh pendengar, maka pembicara harus mampu menyampaikan isi pembicaraan secara baik dan efektif.

Kaitannya secara langsung terhadap pembelajaran, modus tindak tutur dapat dimanfaatkan secara langsung dalam praktik pembelajaran. Pada materi yang tersaji akan mendorong mahasiswa untuk mampu meningkatkan kegiatan berbicara secara baik. Untuk menyampaikan maksud penutur, penutur dapat dengan baik memilih kata-kata yang seharusnya digunakan serta dapat dimanfaatkan untuk melatih kepekaan mahasiswa terhadap lingkungan yang ada di sekitar, sehingga dapat dengan mudah memahami hal-hal yang sedang terjadi yang ada di sekitar.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi pendidik sekaligus pengajar hendaknya mempergunakan macam-macam kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan dalam proses pembelajaran agar melatih kepekaan mahasiswa terhadap kondisi sekitar maupun orang lain dengan cara yang lebih bersahabat dan dapat mengarahkan serta membimbing mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan dalam bertutur, sedangkan bagi mahasiswa diharapkan dapat menggunakan kata yang tepat dan santun pada saat bertutur.

2. Bagi penelitian yang tertarik di bidang yang sama perlu mengadakan penelitian mengenai modus tindak tutur yang dilakukan di lingkungan selain mahasiswa yang menjadi subjek penelitian. Hal tersebut dijadikan sebagai acuan untuk membedakan modus tindak tutur yang dilakukan oleh mahasiswa dan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah T. 1999. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika.
- Djajasudarma, Fatimah T. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. 2010. Bandung: Refika Aditama.
- Karomani. *Keterampilan Berbicara I*. 2010. Jakarta: Matabaca Publishing.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Margono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya..
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak-anak*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Rusminto, Nurlaksana Eko. 2012. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru.

Universitas Lampung. 2012. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Universitas Lampung. 2012. *Panduan Penyelenggaraan Program Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.